

JURNAL

***GENDHING PUSPITA PANCAWARNA
DALAM PEMENTASAN
WAYANG KULIT KI BAYU SUGATI:
Analisis Garap***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Maria Esy Puspasari
1010451012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

GENDHING PUSPITA PANCAWARNA DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT KI BAYU SUGATI: Analisis *Garap*

Maria Esy Puspasari¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

GENDHING PUSPITA PANCAWARNA DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT KI BAYU SUGATI: Analisis *Garap*. Penulisan ini bertujuan untuk meneliti *garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam Pementasan Wayang kulit oleh Ki Bayu Sugati dengan menggunakan metode deskriptif analisis, Penjelasan dalam tulisan ini diperoleh dari observasi dan study pustaka dengan cara wawancara dan diskografi. Dalam *gendhing* ini terdiri dari 3 jenis *gendhing* yaitu *ladrang*, *lancaran* dan *sampak* yang dipakai dalam adegan *kundur kedhaton* yang terletak pada *jejer* pertama dalam pakeliran. Dalam analisis *garap Puspita Pancawarna* ini penulis menjelaskan tentang fungsi *garap* dalam adegan *kundur kedhaton*, *rampogan* hingga *budhalan*. Hal ini menarik karena dalam *garap* ini, terdapat beberapa perbedaan dengan pagelaran wayang kulit pada umumnya diantaranya letak *budhalan* yang dimajukan dan beberapa nuansa berbeda yang di hasilkan dari perpaduan antara *garap* dengan pengadegan.

Kata Kunci: *Puspita Pancawarna*, *Garap*, *Kundur kedhaton*, *Pakeliran*.

PENDAHULUAN

Garap gendhing Puspita Pancawarna adalah *gendhing* yang digunakan dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati, untuk mengganti *gendhing ayak-ayak slendro nem* yang dalam *Pakeliran* gaya Yogyakarta mengiringi adegan *kundur kedhaton*. Menariknya rangkaian sajian *gendhing* ini, bahwa *budhalan* yang biasanya berada setelah *limbukan*, maka penyajiannya dimajukan sebelum *limbukan*. Inilah yang membuat sajian *garap gendhing Puspita Pancawarna* berbeda dengan *garap* lainnya. Hal ini pula yang membuat penulis tertarik untuk meneliti rangkaian *garap* dalam *gendhing Puspita Pancawarna*. Selain alasan tersebut, di dalam *gendhing* ini juga terdapat gaya *tabuhan* yang layak untuk dikaji.

Nama *Puspita Pancawarna* diambil dari subtansi *garap* tersebut yang terdiri dari berbagai bentuk *gendhing* yang dirangkai dan diselaraskan, menjadi satu

¹ Alamat: Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

garapan adegan *kundur kedhaton*. *Gendhing* yang dipakai adalah, bentuk *ladrang*, *lancaran* dan *sampak*. Dilihat dari segi tabuhan, *garap gendhing Puspita Pancawarna* merupakan *garap* komposisi yang menarik, karena menggabungkan antara karawitan gaya Yogyakarta dengan teknik tabuhan dari daerah lain dan beberapa instrument musik diluar karawitan. Inilah yang mendasari penulis tertarik untuk mendeskripsikan *garap* ini. *Gendhing Puspita Pancawarna* oleh Ki Bayu Sugati biasa digunakan untuk pementasan dalam semua *lakon* wayang. Hal ini bertujuan untuk membangun suasana agar gerak wayang lebih bisa dinikmati sehingga pementasan tidak membosankan, dengan demikian *Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati dapat dikatakan sebagai *gendhing* baku.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan *garap gendhing Puspita Pancawarna* dalam pementasan wayang kulit Ki Bayu Sugati. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan karawitanologi yaitu sebuah pendekatan tentang *garap* dan struktur penyajian sebuah *gendhing* juga untuk mendapatkan fungsi musik atau gamelan dalam *Garap gendhing Puspita Pancawarna*.

Sumber data penelitian yang diperoleh berupa rekaman pementasan, wawancara, dokumen, dan referensi buku. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikaji dan dianalisis untuk mengetahui fungsi gamelan dan *garap gendhing Puspita Pancawarna*.

A. *Garap Gendhing Puspita Pancawarna*

Nama *Puspita Pancawarna* sendiri diberikan oleh Ki Bayu Sugati sebagai sebutan untuk *garap* ini, selain itu nama ini juga di sebutkan oleh dalang sebagai tanda dimulainya *kundur kedhaton*. Dinamakan *Puspita Pancawarna* dikarenakan dalam *garap* ini mengandung 5 bentuk *garapan gendhing* yaitu (1) *garap Ladrang* dengan kendang *kalih*, (2) *Ladrang* kendang *Kosek*, (3) *Ladrang garap* teknik *tabuhan kintilan*, (4) *Lancaran* dan (5) *sampak*, sehingga genap lima unsur, seperti arti dari *Puspita Pancawarna* sendiri adalah bunga lima warna. Gaya tabuhan *kintilan* digunakan dalam racikan *balungan* untuk menjaga suasana pementasan tetap dalam keadaan tegas dan sebagai penarik perhatian penonton.

Mengingat *garap* merupakan suatu tindakan kreatif yang didalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi pengrawit dalam menyajikan suatu instrument atau vokal, dan unsur-unsur penting dari *garap* dalam karawitan terdiri atas ricikan, *gendhing*, *balungan gendhing* vokabuler cengkok, dan wiledannya, serta pengrawit, (Soeroso, 1983, 24) maka berbagai gaya karawitan dipadukan dalam *garap* ini untuk manambah suasana *gumyak* (meriah) dalam pementasan Wayang Ki Bayu Sugati khususnya pada adegan *Kundur kedhaton*. Menurut Mara Putra Pembayun pencipta *garap* ini, suasana *kundur kedhaton* hingga *Limbukan* menjadi lebih terasa menarik jika diiringi dengan *garap* ini, demikian juga adegan *rampogan* akan lebih terasa nuansa tegas. Penanaman jiwa berbangsa dan bernegara dengan dimasukkannya salah satu lagu Nasional Berkibarlah Benderaku yang sudah digarap dengan ricikan gamelan sehingga tidak hanya orang dewasa saja yang bisa menikmati sajian wayang namun diharapkan anak kecil yang masih sekolah juga tidak merasa asing dengan adanya lagu nasional yang sudah biasa mereka dengarkan di sekolah.

Garap Gendhing Puspita Pancawarna ini, diawali dengan kor buka celuk sebagai awal penyajian, kemudian dilanjutkan dengan racikan *balungan kinthilan* dengan tempo yang cepat, hal ini diharapkan dapat membuat penonton penasaran sehingga lebih memperhatikan pementasan, penyajian *Gendhing* ini sebagai pendukung suasana menjadi lebih *sigrak* dalam adegan *Kundur kedhaton*. Rangkaian adegan yang diiringi *garap Puspita Pancawarna* ini dimulai dari adegan *Kundur kedhaton* kemudian dilanjutkan segmen *budhalan* dan *rampogan*. Segmen *budhalan* dan *rampogan* biasanya berada pada segmen setelah *limbukan*, namun karena dalam pementasan wayang pada masa sekarang setelah *limbukan* penonton biasanya sudah berkurang maka segmen *budhalan* dan *rampogan* didahulukan selain itu segmen *budhalan* dan *rampogan* dirasa menarik sehingga diharapkan bisa mengikat penonton untuk tidak pergi.

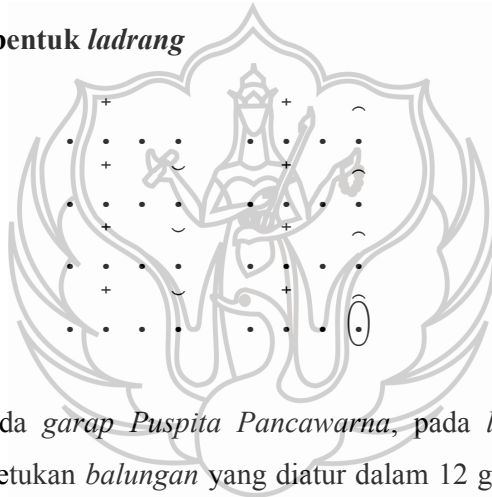
B. Struktur Penyajian Gendhing Puspita Pancawarna

Menurut pencipta *garap Puspita Pancawarna*, struktur penyajian *gendhing kundur kedhaton Puspita Pancawarna* yang di gunakan oleh Ki Dalang Bayu Sugati terdiri dari berbagai macam bentuk *gendhing* yang semuanya *berlaras*

pelog. Adapun macam bentuk *gendhing* yaitu: (A) *Gendhing Ladrang Puspita Pancawarna* pada irama I, (B) irama II *Lamba*, (C) *Lancaran Puspita Pancawarna*, (D) *Gendhing sampak Puspita Pancawarna (rampogan)*, (E) *Lancaran*, (F) *Gangsaran jogetan*, kemudian dilanjutkan *gendhing ladrang* Berkibarlah benderaku.

Secara konvensional bentuk *ladrang* irama I dan II seharusnya mempunyai 32 ketukan *balungan* yang diatur dalam delapan *gatra* dalam satu *gongan* dan *tabuhan kethuk* terletak pada ketukan *balungan* ke-2, 6, 10, 14, 18, 22, 26 dan 30, sedangkan *tabuhan kenong* terletak pada ketukan *balungan* ke-8, 16, 24 dan 32. *Tabuhan kempul* terletak pada ketukan *balungan* ke-12, 20 dan 28. (Martopangrawit, 1975, 34)

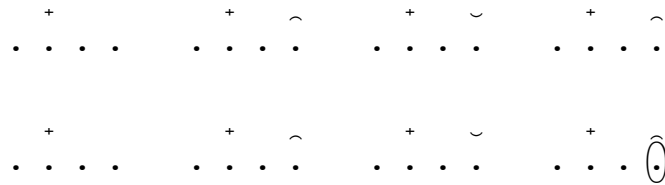
Struktur bentuk *ladrang*



Berbeda pada *garap Puspita Pancawarna*, pada *ladrang* irama I dan II mempunyai 48 ketukan *balungan* yang diatur dalam 12 *gatra* dalam satu *gongan*, dan *tabuhan kethuk* terletak pada ketukan *balungan* ke-2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30, 34, 38, 42, dan 46, sedangkan *tabuhan kenong* terletak pada ketukan *balungan* ke-8, 16, 24, 32, 40 dan 48. *Tabuhan kempul* terletak pada ketukan *balungan* ke-12, 20, 36, 44. Melihat perbandingan tersebut, *garap* ini bukan bentuk *gendhing ladrang* melainkan bentuk *pamijen*. Akan tetapi penempatan *tabuhan* ketuk, kenong dan kempul sama seperti bentuk *ladrang*, namun terdapat 48 ketukan yang terbagi menjadi 12 *gatra* dalam satu *gongan*.

Struktur bentuk *Puspita Pancawarna*

+ . . . + . . . ^ . . . + . . . ^ . . . ^



Untuk dapat memperjelas dan mengetahui struktur *gendhing* Puspita Pancawarna, maka disini disampaikan notasi dan berbagai bentuk *gendhing* yang telah disebutkan di atas. Adapun notasi dari *gendhing* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- ***Puspita Pancawarna pelog nem***

A. Irama I (*kinthilan*)

Buka celuk: 6̣ 1 2 6̣ 6̣ 3 2̣1 2 1 2 3 1 . 5 5 (5)
sab-da-ning sab -da sang no- to Gyo kun-dur a - nge-da-ton

6 5 3 5 2 3 5 6̣ 5 3 6̣ 5 3 2 1 2̣

3 1 2 3̣ 5 3 2 1̣ 2 1 2 3 1 1 2 1̣

3 2 1 2̣ 3 1 2 3̣ 2 3 5 6̣ 1 2 3 (5)

6 5 3 5 2 3 5 6̣ 5 3 6̣ 5 3 2 1 2̣

3 1 2 3̣ 5 3 2 1̣ 2 1 2 3̣ 1 1 2 1̣

3 2 1 2̣ 3 1 2 3̣ 2 3 5 6̣1̣ .1 2 3 (5)

B. Irama II

Lamba

6 3̣ 2̣ 1̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣

$\overset{\sim}{6} \overset{\wedge}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\wedge}{5} \quad \overset{\sim}{5} \overset{\wedge}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\wedge}{1}$
 $\overset{\sim}{5} \overset{\wedge}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\wedge}{3} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\wedge}{3} \overset{\sim}{6} \overset{\wedge}{5}$
 $\overset{\sim}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{\sim}{5} \overset{\wedge}{6} \quad \overset{\sim}{5} \overset{\wedge}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\wedge}{\textcircled{1}}$

C. Notasi Vokal

$\| \overline{123} \overline{236} \quad 5 \ 3 \ 2 \ \overset{\wedge}{3} \quad \dots \overset{\sim}{2} \quad \dots \overset{\wedge}{1}$
 $1 \ \overline{23} \overline{32} \quad 3 \ \overline{23} \overline{23} \quad \dots \overset{\sim}{5} \quad 5 \ 5 \ \overline{567}$
 $\overline{5676756} \quad \overline{767} \ \overline{567} \quad \dots \overset{\sim}{5} \quad \overline{65} \overline{3} \overline{65}$
 $\dots \dots \dots \overline{555} \cdot \overset{\sim}{3} \quad \dots \overline{123} \quad 3 \ 3 \ \overline{321}$
 $\overline{123} \ \overline{235} \quad \overline{356} \ 2 \ \overset{\wedge}{1} \quad \dots \overset{\sim}{2} \quad \dots \overset{\wedge}{3}$
 $\overline{356} \ 3 \cdot \quad 6 \cdot \cdot \overset{\sim}{3} \quad \overline{123} \ \overline{235} \quad \overline{356} \ 1 \ \overset{\wedge}{5}$
 $\dots \overline{3561} \quad \cdot \overline{2} \cdot \overline{3} \cdot \overline{56} \quad \dots \dots \dots \quad \dots \overline{666}$
 $\dots \overline{65} \quad \cdot \overline{3} \cdot \overline{2} \cdot \overline{16} \quad \cdot \overset{\sim}{5} \cdot \overset{\sim}{3} \quad \cdot \ 2 \cdot \overset{\wedge}{\textcircled{1}} \|$

Lancaran Puspita Pancawarna

D. Racikan balungan

$\| \overline{\cdot 1231215} \quad \overline{\cdot 4564565} \quad \overline{\cdot 6545434315} \quad \overline{6111123}$
 $\overline{\cdot 561115611} \quad \overline{1567656545} \quad \overline{\cdot 6545434325} \quad 6 \ 3 \ 2 \ \overset{\wedge}{\textcircled{1}}$
 $5 \ \overset{\wedge}{1} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\wedge}{3} \quad \overset{\sim}{5} \ \overset{\wedge}{3} \ \overset{\sim}{2} \ \overset{\wedge}{1} \quad \overset{\sim}{3} \ \overset{\wedge}{2} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\wedge}{2} \quad \overset{\sim}{3} \ \overset{\wedge}{5} \ \overset{\sim}{6} \ \overset{\wedge}{5}$

5 6 5 6 5 3 2 3 5 6 4 5 6 3 2 1
 2 1 2 1 2 7 6 5 4 3 5 6 4 3 2 ①

Struktur penyajian *gendhing kundur kedhaton Puspita Pancawarna* yakni: *Ladrang Puspita Pancawarna laras pelog patet nem* ini disajikan dalam irama I (*tanggung*) dan irama II (*lamba*), yang diawali dengan *buka celuk katampèn* kendang menggunakan kendang *kalih*. *Umpak* bagian A disajikan dengan *tabuhan balungan kinthilan* yang menyerupai gaya *tabuhan* Bali, setelah itu peralihan notasi bagian B yang disertai dengan *garap* vokal dengan kendangan *kosek*, kemudian kembali pada notasi bagian (A) dan (B). *Gendhing* ini disajikan 3 *ulihan* dengan *garap* kendang *kosek*. Setelah itu dilanjutkan *lancaran* pada notasi bagian (C), *garap* ini dipakai untuk mengiringi perginya beberapa Senopati Raja dengan disertai vokal dengan *cakepan surak – suraking wadyo* hingga akhir dan diulang – ulang sesuai kebutuhan adegan wayang.

Sampak *Puspita Pancawarna (rampogan)*

D. || $\hat{\cdot}$ $\overline{\cdot 1 \cdot 5}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ $\overline{3 5}$ $\hat{6}$ $\overline{5 6}$ $\overline{\cdot 1}$ $\overline{\cdot 3}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ $\overline{3 2 1 3}$
 $\overline{2 1 \cdot 5}$ $\hat{5}$ $\hat{6}$ $\overline{\cdot 5}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{3}$ $\hat{2}$ $\overline{1 2}$ $\overline{3 5}$ $\hat{\cdot}$ ① ||
 || $\hat{\cdot}$ $\overline{\cdot 1 \cdot 5}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ $\overline{3 5}$ $\hat{6}$ $\overline{5 6}$ $\overline{\cdot 1}$ $\overline{\cdot 3}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ $\overline{3 2 1 3}$
 $\overline{2 1 \cdot 5}$ $\hat{5}$ $\hat{6}$ $\overline{1 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 1}$ $\hat{6}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ $\hat{\cdot}$ ① ||

Lancaran

|| $\hat{5}$ $\hat{3}$ $\hat{1}$ $\hat{6}$ $\hat{5}$ $\hat{3}$ $\hat{1}$ $\hat{3}$ $\hat{5}$ $\hat{3}$ $\hat{1}$ $\hat{6}$ $\hat{5}$ $\hat{3}$ $\hat{5}$ $\hat{1}$ ||

Gangsaran (*jojetan*)

$$\| 1 \ 1 \ 1 \ 1 \quad 1 \ 1 \ 1 \ \hat{1} \|$$

Gendhing sampak Puspita Pancawarna ini adalah sebuah *garapan* yang penyajiannya diawali dari *buka* perpaduan kendang jaipong dengan alat musik jimbe dan diiringi kor vokal dengan *cakepan* (*ho..ho..ho*) yang mengikuti notasi *balungan*, kemudian setelah notasi *rampogan* dilanjutkan *lancaran*, dan *Gangsaran*. *Garap* ini diulang - ulang selama adegan *Rampogan*. Setelah *gendhing* tersebut di atas selesai disajikan, kemudian dilanjutkan *gendhing ladrang* Berkibarlal Benderaku. Adapun notasi dari *gendhing* tersebut adalah sebagai berikut:

Ladrang BERKIBARLAH BENDERAKU *pelog*

A)
$$\| \cdot \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{4} \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{4} \overset{\sim}{3} \quad \cdot \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{4} \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{4} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{4} \hat{3} \|$$

$$\cdot \overset{\sim}{4} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \quad \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{4} \quad \overline{454} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \quad \overset{\sim}{7} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{4} \hat{3} \|$$

B)
$$4 \ 3 \ 4 \ 5 \quad 3 \ 4 \ 5 \ \hat{4} \quad \cdot \ 3 \ 3 \ \overset{\sim}{7} \quad \overset{\sim}{7} \ 1 \ 1 \ \hat{7}$$

$$\cdot \cdot \overset{\sim}{7} \ \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{4} \ \hat{3} \quad 2 \ 1 \ 1 \ \overset{\sim}{7} \quad \overset{\sim}{4} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{6} \ \hat{5}$$

C)
$$\cdot \cdot \overset{\sim}{7} \ \overset{\sim}{4} \quad \overset{\sim}{4} \ \overset{\sim}{4} \ \overset{\sim}{5} \ \hat{3} \quad 3 \ 3 \ \overset{\sim}{7} \ \overset{\sim}{4} \quad \overset{\sim}{4} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{6} \ \hat{7}$$

$$\cdot \cdot \overset{\sim}{7} \ \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{6} \ \overset{\sim}{5} \ \overset{\sim}{4} \ \hat{3} \quad 1 \ 7 \ \overline{345} \quad \cdot \ \overline{7654} \hat{3} \|$$

Gendhing Berkibarlah Benderaku ini adalah lagu Nasional yang digarap sebagai iringan *Pakeliran* untuk mengiringi pada adegan *Budhalan*. *Gendhing* ini disajikan 3 *ulihan*, untuk *ulihan* ke-1 dimulai pada notasi bagian (A) dengan irama tanggung kemudian masuk bagian (B) dan (C) disertai dengan vokal kor. *Ulihan* ke-2 kembali pada notasi bagian (A) selanjutnya notasi (A) (B) dan vokal dengan *garap* kendang jaipong. Pada *ulihan* ke-3 semua ricikan dan vokal kembali pada bagian (C) dengan *garap kendangan* dangdut, kemudian suwuk..

C. Deskripsi *Garap* Irian *Puspita Pancawarna*

Penulisan *garap* iringan *Puspita Pancawarna* pada pagelaran wayang kulit Ki Bayu Sugati ini, deskripsi *gendhing* dituangkan dalam *garap tabuhan* kendang, bonang, vokal, kenong, kempul dan *garap tabuhan balungan*. Dengan deskripsi *garap* sebagai berikut:

a. *Tabuhan balungan*

Teknik *tabuhan* yakni menggunakan *tabuhan soran*, dan *balungan* ditabuh secara terus menerus menurut kebutuhan, menyesuaikan jalannya adegan wayang.

Berikut contoh *tabuhan balungan*.

Buka (vokal) laras pelog nem:

6̣ 1 2 6̣ 6̣ 3 2̣1 2 1 2 3 1 . 5 5 5̣
sab - da - ning sab - da sang no - to Gyo kam - dur a - nge - da - ton

Bal : 6 5 3 2 2 3 5 6̣ 5 3 6̣ 5 3 2 1 2̣

Dm+Slt : 6 5 3 2 2 3 5 6̣ 5 3 6̣ 5 3 2 1 2̣

Pk : 66553322 22335566 55336655 33221122

Bonang : 6565 3232 2323 5656 5353 6565 3232 1212

.....

b. *Kendangan*

Pada prosesi wayangan yang mengiringi jalannya *gendhing Puspita Pancawarna* ada beberapa macam kendangan yaitu terdiri dari kendang *ladrang semarangan*, *kosek*, dan untuk *lancaran*, dan *sampak* menggunakan kendang

pinatut. Sedangkan untuk *gangsaran* menggunakan *garap kendangan jogetan wayang* dengan *kendang jaipong*.

Berikut kendangan *ladrang semarangan Ganjil*

Buka : $\underline{tt \ p \ b} \ \underline{p \ \overline{ppp} \ \overline{pp}} \ (\overline{p})$

Irama I

$\underline{6 \ 5 \ 3 \ 5} \ \underline{2 \ 3 \ 5 \ 6} \ \underline{5 \ 3 \ 6 \ 5} \ \underline{3 \ 2 \ 1 \ 2}$

$\cdot \ p \ p \ b \ \cdot \ p \ \overline{pp} \cdot \overline{p} \ \cdot \ b \ \cdot \overline{p} \cdot \overline{p} \ \ p \ p \ p \ b$

$\underline{3 \ 1 \ 2 \ 3} \ \underline{5 \ 3 \ 2 \ 1} \ \underline{2 \ 1 \ 2 \ 3} \ \underline{1 \ 1 \ 2 \ 1}$

$\cdot \overline{p} \cdot \overline{pb} \cdot \overline{p} \ \cdot \overline{pb} \cdot \overline{p} \cdot \circ \ \cdot \overline{p} \cdot \circ \cdot \overline{p} \ \cdot \overline{k} \circ \circ \overline{ppb} \cdot \overline{p}$

$\underline{3 \ 2 \ 1 \ 2} \ \underline{3 \ 2 \ 1 \ 2} \ \underline{2 \ 3 \ 5 \ 6} \ \underline{1 \ 2 \ 3 \ 5}$

$\overline{pb} \cdot \overline{ppb} \cdot \ \overline{p} \cdot \overline{bpbpb} \ \overline{pb} \cdot \overline{pb} \ \overline{pb} \ \overline{pb} \cdot \overline{pbpbpb} \ (\overline{b})$

peralihan *kendang kosek*

$t \ \overline{pp} \ \circ \ b \ \overline{tpbpbpb} \ (\overline{b})$

Kendangan kosek

$p \ \overline{\circ p} \ \overline{kt} \ \overline{k} \circ \ \overline{\circ b} \circ \ \overline{b} \circ \overline{kp} \ \cdot \overline{p} \ \overline{tb} \ \ p \ \overline{b} \circ \ \overline{\circ b} \circ \overline{b} \ \circ \ \overline{p} \circ$

$\overline{\circ p} \ \overline{\circ p} \ \overline{\circ} \ \overline{p} \ \overline{dt} \ \overline{d} \ \overline{tp} \ \overline{p} \ \overline{tt} \ \overline{p} \ \overline{tt} \ \overline{p} \ \overline{pp} \ \overline{pp} \ \overline{kp} \ \overline{tb}$

$p \ \overline{b} \ \cdot \ \overline{tb} \ \overline{b} \ \overline{b} \ \overline{b} \ \overline{kp} \ \overline{kp} \ \overline{tb} \ \overline{p} \ \overline{b} \ \overline{p} \ \overline{\circ p} \ \overline{kt} \ \overline{k} \circ$

$\overline{\circ} \ \overline{b} \circ \ \overline{b} \circ \ \overline{tp} \ \overline{b} \ \overline{b} \ \overline{tp} \ \overline{b} \ \overline{kp} \ \overline{tb} \ \overline{p} \ \overline{b} \ \cdot \ \overline{tp} \ \overline{b} \overline{p} \ \overline{b} \overline{p} \ (\overline{b})$

c. *Gendèran*

Ricikan gender merupakan *ricikan ngajeng* yang berperan penting dalam penyajian *gendhing-gendhing* terutama pada *gendhing lirikan*. Dalam penyajian *Gendhing Puspita Pancawarna* laras pelog *patet nem*, *gendèran* tidak terdapat

pada *gendhing* bagian *umpak* karena pada bagian *umpak gendhing* ditabuh secara *soran* (keras atau biasa disebut *soran*), *gendèran* dimulai dari bagian *ngelik* (*lirihan*) sampai *suwuk*.

- *Garap gender ladrang pupita pancawarna bagian (B)*

$\overline{123236} \quad \overline{5323} \quad \dots \overset{\sim}{2} \quad \dots \overset{\hat{}}{1}$	$\overline{123.32} \quad \overline{323.23} \dots \overset{\sim}{5} \quad \overline{55567}$
dl.alt	tm
$\overline{5676756} \quad \overline{767567} \quad \dots \overset{\sim}{5} \quad \overline{65.3.65}$	$\dots \overset{\sim}{5} \quad \overline{555.3} \dots \overline{123} \quad \overline{33321}$
kkg	dl
$\overline{123235} \quad \overline{35621} \quad \dots \overset{\sim}{2} \quad \dots \overset{\hat{}}{3}$	$\overline{3563.} \quad \overline{6..3123235} \quad \overline{35615}$
kc kkp3	kkg
$\dots \overline{3561} \quad \overline{.2.3.56} \quad \dots \dots \dots \overline{.666} \quad \dots \overset{\sim}{65} \quad \overline{.3.2.16.5.} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\hat{}}{.2.1}$	
gt 6	dl

- *Garap gender lancar*

$\overset{\sim}{5} \quad \overset{\hat{}}{1} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\hat{}}{3} \quad \overset{\sim}{5} \quad \overset{\hat{}}{3} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\hat{}}{1}$	$\overset{\sim}{3} \quad \overset{\hat{}}{2} \quad \overset{\sim}{1} \quad \overset{\hat{}}{2} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\hat{}}{5} \quad \overset{\sim}{6} \quad \overset{\hat{}}{5}$
dl	kkg
$\overline{5 \ 6 \ 5 \ 6} \quad \overline{5 \ 3 \ 2 \ 3}$	$\overline{5 \ 6 \ 4 \ 5} \quad \overline{6 \ 3 \ 2 \ 1}$
kkg 3	dl
$\overline{2 \ 1 \ 2 \ 1} \quad \overline{2 \ 7 \ 6 \ 5}$	$\overline{4 \ 3 \ 5 \ 6} \quad \overline{4 \ 3 \ 2} \quad \overset{\hat{}}{1}$
tm	dl

- *Garap Ladrang BERKIBARLAH BENDERAKU pelog*

6 5 4 $\overset{\hat{}}{3}$

A) $\parallel \cdot \overset{\sim}{3} \overset{\hat{}}{4} \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{6} \overset{\hat{}}{5} \overset{\sim}{4} \overset{\hat{}}{3} \quad \cdot \overset{\sim}{3} \overset{\hat{}}{4} \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{7} \overset{\hat{}}{6} \overset{\sim}{5} \overset{\hat{}}{4}$

$$\begin{array}{c}
 \cdot 4 5 \overset{\sim}{6} \quad 7 6 5 \overset{\wedge}{4} \quad \overline{454} 5 \overset{\sim}{6} \quad 7 5 4 \overset{\circ}{(3)} \\
 \\
 \text{B) } \quad \underbrace{4 3 4 5 \quad 3 4 5 \overset{\wedge}{4}}_{\text{Kkp3}} \quad \underbrace{\cdot 3 3 \overset{\sim}{7} \quad 7 1 1 \overset{\wedge}{7}}_{\text{gt 7}} \\
 \\
 \quad \quad \quad \cdot \cdot 7 \overset{\sim}{1} \quad 6 5 4 \overset{\wedge}{3} \quad \underbrace{2 1 1 \overset{\sim}{7} \quad 4 5 6 \overset{\wedge}{5}}_{\text{kgg}} \\
 \quad \quad \quad \text{kc} \\
 \\
 \text{C) } \quad \underbrace{\cdot \cdot 7 \overset{\sim}{4} \quad 4 4 5 \overset{\wedge}{3}}_{\text{Kkp3}} \quad \underbrace{3 3 7 \overset{\sim}{4} \quad 4 5 6 \overset{\wedge}{7}}_{\text{dl alt}} \\
 \\
 \quad \quad \quad \cdot \cdot 7 \overset{\sim}{5} \quad 6 5 4 \overset{\wedge}{3} \quad \underbrace{1 7 \overline{345}}_{\text{kkp3}} \quad \cdot \overline{7654} \overset{\circ}{(3)} \parallel \\
 \quad \quad \quad \text{kc}
 \end{array}$$

d. Garap Vokal Gendhing Puspita Pancawarna

Garap vokal gendhing Puspita Pancawarna secara umum bentuk penyajian vokalnya disajikan secara kor. Sedang penyajian secara tunggal hanya pada *buka celuk* pada *cakepan sabdaning sabdo sang noto*, kemudian dilanjutkan secara kor oleh vokalis putri (*pesinden*) dan vokalis puta (*penggerong* atau *wira suwara*) pada *cakepan gyo kundur angedaton*. Notasi bagian (A) gendhing Puspita Pancawarna laras *pelog patet nem* ini tidak ada garap vokal, sedangkan vokal kor dimulai pada notasi bagian (B). Berikut tafsir *sindhènan* pada bagian (B) sampai *minggah lancar* dan *suwuk*, dengan *cakepan* sabdaning sabda sang noto gyo kundur angedaton, wus paripurna, sang nata lenggar kedaton, biyudho, sang narpati praja, ing salira, tangguh ing driya, kasiliring, sari-sari. Arti vokal kurang lebih: Titah Sang Raja yang akan pulang ke Kerajaan, telah selesai sang raja kembali ke keraton, diikuti para prajurit, yang bertekat teguh dalam diri.

- Notasi vokal *ladrang puspita panca warna laras pelog pathet nem*

Buka celuk

..

$\begin{array}{cccc} \underline{5} & \underline{1} & \underline{2} & \underline{3} \\ \cdot & \cdot & \underline{5} & \underline{6} & \underline{3} \\ & & \text{su} & \text{- rak} & \text{su} & - \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \underline{5} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{1} \\ \cdot & \underline{4} & \underline{5} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{1} \\ & & \text{rak} & \text{ing} & \underline{\text{wad}} & \text{-yo} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \underline{3} & \underline{2} & \underline{1} & \underline{2} \\ \cdot & \cdot & \underline{1} & \underline{3} \\ & & \text{Kang} & \text{wus} & - \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \underline{3} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{5} \\ \cdot & \underline{2} & \underline{1} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{5} \\ & & \text{nya} & \text{sa} & \text{- we} & \text{- go} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \underline{5} & \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} \\ \cdot & \underline{i} & \underline{6} & \underline{i} \\ & & \text{Gyo} & \text{tu} & \text{- ma} & - \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \underline{5} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{3} \\ \cdot & \underline{5} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{3} & \underline{5} \\ & & \text{pak} & \text{ing} & \text{a} & \text{-yu} & \text{-dha} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \underline{5} & \underline{6} & \underline{4} & \underline{5} \\ \cdot & \underline{3} & \underline{4} & \underline{5} \\ & & \text{Be} & \text{- la} & \text{mu} & - \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \underline{6} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{1} \\ \cdot & \underline{6} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{i} \\ & & \text{sa} & \text{lan} & \text{bang} & \text{- sa} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \underline{2} & \underline{1} & \underline{2} & \underline{1} \\ \cdot & \cdot & \underline{i} & \underline{i} \\ & & \text{Ra} & \text{- we} & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \underline{2} & \underline{7} & \underline{6} & \underline{5} \\ \cdot & \underline{7} & \underline{6} & \underline{5} \\ & & \text{ra} & \text{- we} & \text{ran} \end{array}$
$\begin{array}{cccc} \underline{4} & \underline{3} & \underline{5} & \underline{6} \\ \cdot & \underline{4} & \underline{3} & \underline{4} \\ & & \text{Tas} & \text{ma} & \text{- lang} & \end{array}$	$\begin{array}{cccc} \underline{4} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{1} \\ \cdot & \underline{5} & \underline{3} & \underline{2} & \underline{1} \\ & & \text{ma} & \text{- lang} & \text{pu} & \text{- tung} \end{array}$

..

Dalam *garap sampak Puspita Pancawarna* ini, vokal kor dimulai dengan aba-aba dari drum, kemudian disusul dengan *gamelan* dan vokal secara bersamaan. Notasi vokal pada bagian ini digarap sama persis dengan notasi *balungan*, dan vokal ini diulang – ulang menurut kebutuhan atau aba – aba dari *dalang*.

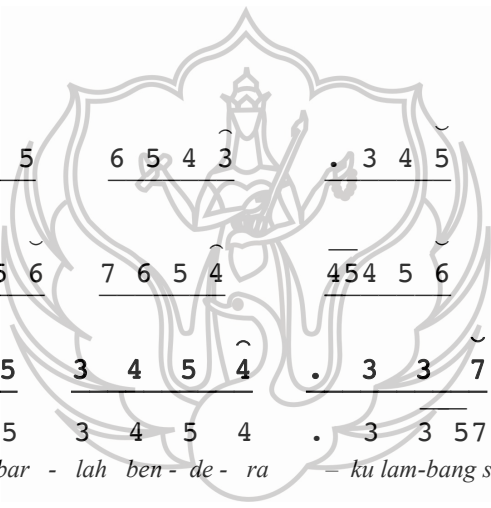
- Notasi vokal *Sampak Puspita Pancawarna (rampogan) pelog nem*

$\ \cdot \cdot \cdot \widehat{1} \cdot \widehat{5} \cdot \cdot \cdot \widehat{3} \widehat{5} \widehat{6} \cdot \widehat{5} \widehat{6} \cdot \widehat{1} \cdot \widehat{3} \cdot \cdot \cdot \widehat{3} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{3}$			
<i>Ho ho</i>	<i>ho ho ho</i>	<i>hoho ho ho</i>	<i>hohohoho</i>
$\widehat{2} \widehat{1} \cdot \widehat{5} \widehat{5} \widehat{6} \cdot \widehat{5} \cdot \widehat{3} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{2} \widehat{3} \widehat{5} \cdot \widehat{1}$	$\ $	$\ $	$\ $
<i>hoho ho ho ho</i>	<i>ho ho ho</i>	<i>hoho hoho</i>	<i>ho</i>

$$\begin{array}{ccccccc} \parallel \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \\ \text{Ho ho} & hoho ho & hoho ho & ho ho & ho & hohohoho & \\ \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} & \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \hat{\cdot} \\ \text{hoho ho ho ho} & hoho ho ho ho ho & ho & ho & ho & ho & ho \end{array}$$

Garap ladrang Berkibarlah Benderaku ini, *garap* vokal dimulai dari perpindahan *gangsaan* ke *lancaran* lalu gamelan masuk pada *ladrang* Berkibarlah Benderaku. Pada bagian notasi (A) tidak ada vokal, sedangkan vokal kor dimulai pada notasi bagian (B). Berikut tafsir *garap* vokal pada bagian (B).

- Notasi vokal *Ladrang* BERKIBARLAH BENDERAKU *pelog*



A) $\parallel \underline{\cdot \ 3 \ 4 \ 5} \quad \underline{6 \ 5 \ 4 \ 3} \quad \underline{\cdot \ 3 \ 4 \ 5} \quad \underline{7 \ 6 \ 5 \ 4}$
 $\underline{\cdot \ 4 \ 5 \ 6} \quad \underline{7 \ 6 \ 5 \ 4} \quad \underline{4 \ 5 \ 4 \ 5 \ 6} \quad \underline{7 \ 5 \ 4 \ 3}$

B) $\underline{4 \ 3 \ 4 \ 5} \quad \underline{3 \ 4 \ 5 \ 4} \quad \underline{\cdot \ 3 \ 3 \ 7} \quad \underline{7 \ 1 \ 1 \ 7}$
 $\cdot \cdot \ 3 \ 4 \ 5 \quad 3 \ 4 \ 5 \ 4 \quad \cdot \ 3 \ 3 \ 5 \ 7 \quad 7 \ \hat{i} \ \hat{i} \ \hat{i} \ \hat{7}$
Ber-ki-bar - lah ben - de - ra - ku lam-bang su - ci ga-gah per-wi-ra

$\underline{\cdot \cdot \ 7 \ 1} \quad \underline{6 \ 5 \ 4 \ 3} \quad \underline{2 \ 1 \ 1 \ 7} \quad \underline{4 \ 5 \ 6 \ 5}$
 $\cdot \cdot \ 7 \ 7 \ 2 \quad \cdot \ 7 \ 6 \ 5 \ 4 \ 3 \ 2 \quad \cdot \ 1 \ 1 \ 1 \ 7 \quad 3 \ 4 \ 5 \ 6 \ 5$
Di-se-lu- ruh pan-tai in-do-ne - sia kau te-tap pu-ja-an ba ng-sa

C) $\underline{\cdot \cdot \ 7 \ 4} \quad \underline{4 \ 4 \ 5 \ 3} \quad \underline{3 \ 3 \ 7 \ 4} \quad \underline{4 \ 5 \ 6 \ 7}$
 $\cdot \cdot \ 7 \ 4 \quad 4 \ 4 \ 4 \ 5 \ 4 \ 3 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 7 \ 7 \ 4 \quad 4 \ 4 \ 4 \ 5 \ 6 \ 7$
Sia - pa be - ra-ni me - nu - run - kan eng - kau se - ren - tak rak - yat - mu mem - be - la

$\underline{\cdot \cdot \ 7 \ 5} \quad \underline{6 \ 5 \ 4 \ 3} \quad \underline{1 \ 7 \ 3 \ 4 \ 5} \quad \underline{\cdot \ 7 \ 6 \ 5 \ 4 \ 3}$
 $\cdot \cdot \ 7 \ 5 \quad \cdot \ 4 \ 3 \ 2 \ 5 \ \hat{i} \quad \cdot \ 7 \ 3 \ 4 \ 5 \quad 5 \ 7 \ 6 \ 5 \ 4 \ 3$
Sang mer - rah pu - tih yang per - wi - ra berki - bar - lah sla - ma la - ma - nya

D. Deskripsi *Garap Puspita Pancawarna* Dalam Aplikasi Pengadegan

Dalam pementasan wayang kulit secara umum khususnya pada *jejer* pertama diawali dengan adegan kerajaan yang berisi *perembugan* untuk memutuskan suatu persoalan atau menentukan sikap yang kemudian dilaksanakan sebagai titah atau *dhawuh* raja. (Poniran, Rasona, 1983, 18) Kemudian kembalilah sang Raja ke *Kedhaton* atau *kundur kedhaton* untuk bertemu dengan permaisuri, adegan ini merupakan awal dimulainya proses *kundur kedhaton*.

Garap gendhingnya dimulai dengan *buko celuk* dengan *cakepan Sabdane sabda sang nata gya kundur angedhaton* (Titah Sang Raja yang akan pulang ke Kerajaan) vokal kor diawal *garap* ini memberikan kesan tegas dan wibawa bagi tokoh Raja dalam lakon wayang yang diperankan, dilanjutkan dengan *tabuhan* rancak gaya Bali sebagai pengiring menjelang pulangnya Raja ke Kerajaan.

Posisi *kelir* tetap dengan semua tokoh wayang yang melakukan *perembugan* pada adegan sebelumnya setelah itu dalang akan memainkan proses keluarnya para tokoh wayang satu persatu ke luar *kelir* dimulai dari sang Raja dan diikuti oleh para senopati hingga *kelir* dalam keadaan kosong.

Selama dalang memainkan tokoh wayang satu persatu dalam adegan *kundur kedhaton* iringan *garap* tetap dengan iringan *Ladrang puspita panca warna laras pelog pathet nem* yang dimulai dari notasi (a) satu *ulihan* kemudian peralihan ke notasi *ladrang* bagian (b) *gending* ini disajikan tiga *ulihan* dua kali dengan sajian vokal dan *kendang garap bedhayan* sedangkan *racikan balungan* menggunakan *garap* Bali. Adapun vokal dalam *garap bedhayan*, *wus paripurno sang nata lengger ngedhaton biyudha sang narpati praja, ing salira tangguh ing ndriya, kasiliring sari-sari* (Telah selesai titah Raja mengadakan musyawarah dan kembali ke kerajaan, sang senopati kerajaan yang berjiwa tangguh dan berwibawa) menceritakan perginya sang Raja kembali ke kerajaan yang diikuti oleh para senopatinya. Pencipta *garap* menuangkan kronologi *kundur kedhaton* dalam *cakepan* vokal sehingga tidak keluar dari jalur cerita.

Dalam iringan *kundur kedhaton* ini, *garap* iringan *Puspita Pancawarna* mempunyai fungsi sama atau serba tepat karena rasa *gendhing* sama dengan rasa adegan. Sifat sang Raja yang berwibawa, tegas dan mewah tergambar dalam

iringan yang *rampak* dan model *tabuhan* yang berkesan mewah dengan sentuhan *racikan* Bali, walaupun masih menggunakan gamelan Jawa.

Setelah adegan *kundur kedhaton* selesai dalang menampilkan *gunungan* sebagai pembeda berubahnya tempat dari dalam keraton ke luar keraton yang akan dipakai untuk adegan selanjutnya yaitu *rampogan*, kemudian *garap* dilanjutkan dengan *lancaran Puspita Pancawarna laras pelog pathet nem* yaitu pada notasi (c) tiga *ulihan* dengan vokal *Surak-suraking wadya, kang wusnya sawego o o, gyo tumapaking ayudho bela nusa lan bangsa, rawe-rawe rantas malang-malang putung* (teriak-teriak para bala tentara yang sudah siap siaga bergerak dalam medan perang membela nusa dan bangsa...semua halangan harus disingkirkan) isi dari vokal ini mengawali segmen selanjutnya yaitu *rampogan* yang diawali dengan keluarnya para senopati yang akan diikuti para pasukan.

E. Fungsi *Garap Gendhing Lancaran Puspita Pancawarna* Dalam *Rampogan*.

Garap iringan dalam *rampogan* vokal hanya diisi dengan kor satu suara dengan irama *rancak* dan *tabuhan balungan* dalam tempo yang cepat mengiringi dalang menggerakkan tokoh salah satu senopati dengan gerakan *sigrak* sesuai dengan ketukan *kendang*. Kemudian diikuti dengan bala pasukan senopati keluar dengan irama mars memberikan suasana tegap dan tegas.

Ketika keluar bala tentara dalam *rampogan* menggunakan *garap sampak Puspita Pancawarna laras pelog pathet nem*, *gendhing* ini disajikan dalam bentuk *garapan* yang diawali dari *buka* perpaduan *kendang jaipong* dengan alat musik *jimbe* dan diiringi kor (*ho..ho..ho*) yang mengikuti notasi *balungan*, kor bertambah keras dan irama mars lebih terasa dengan adanya iringan *snardrum* dan *cimbal*, menumbuhkan suasana kekompakan dan kedisiplinan. Ramainya *garap* dalam adegan ini diharap dapat mengalihkan perhatian penonton untuk tetap melihat jalannya *Pakeliran*. Kemudian setelah notasi *rampogan* dilanjutkan *gangsaran*, *lancaran*, dan *sampak*. *Garap* ini diulang selama adegan *Rampogan*.

Dalam adegan *rampogan*, *garap Puspita Pancawarna* berfungsi untuk menguatkan rasa, prosesi perginya senopati perang yang diikuti dengan para bala tentaranya diiringi dengan kor bersama-sama satu suara sehingga seakan-akan

para bala tentara senopati perang berjalan bersamaan sambil berteriak yel-yel hingga suasana yang ramai dengan wayang *rampogan* akan lebih terasa meriah.

F. Fungsi Garap Ladrang Berkibarlal Benderaku Dalam Budhalan.

Dalam segmen ini terdapat jaranan yaitu senopati perang, komandan prajurit naik kuda atau jaran diiringi oleh prajurit yang dipimpinnya, dalam *garap Puspita Pancawarna*, adegan jaranan ini diiringi dengan salah satu lagu nasional Indonesia yaitu Berkibarlal Benderaku yang ditujukan untuk menanamkan rasa bela negara namun tetap memegang budaya karena iringan lagu ini tetap menggunakan gamelan.

Jika melihat wayang yang dimainkan dengan *garap* yang mengirinya bisa dikatakan fungsi *garap Puspita Pancawarna* dalam adegan *Budhalan* ini mempunyai fungsi menggantikan, ini terlihat dari komandan perang berkuda yang diiringi dengan lagu nasional Indonesia Berkibarlal Benderaku. *Garap* yang dipakai dalam adegan ini adalah *Ladrang Berkibarlal Benderaku laras pelog pathet barang, gendhing* ini disajikan 3 *ulihan*, untuk *ulihan* ke 1 dimulai pada notasi (A) dengan irama tanggung kemudian masuk bagian (B) dan (C) disertai dengan vokal kor. *Ulihan* ke 2 kembali pada notasi (A) selanjutnya notasi (A) (B) dan vokal dengan *garap* kendang jaipong. Pada *ulihan* ke 3 semua *ricikan* dan vokal kembali pada bagian (C) dengan *garap* kendangan dangdut hingga *suwuk*.

Tempo dalam adegan ini digarap dengan tempo yang agak lambat berbeda dengan *garap* ketika adegan *kundur kedhaton* dan *rampogan*, namun disinilah tujuan *garap* ini diciptakan, gerakan komandan perang yang digerakkan dalang bersamaan dengan laju kuda dan bala tentara terlihat lebih bisa dinikmati tempo dan ayunan dalang mengisyaratkan gerakan kuda yang sedang berjalan lebih terlihat hidup walaupun dengan *garap* iringan yang pada dasarnya kontras dengan wayang yang dimainkan.

Garap Puspita Pancawarna juga mengandung unsur pendidikan dan pembentukan watak. Penanaman jiwa nasionalis bela Nusa dan Bangsa terdapat dalam *garap Puspita Pancawarna* khususnya di adegan *Budhalan* ini. Dilihat dari segi pemilihan lagupun, diambil dari lagu nasional yang mudah sekali dicerna

masyarakat, yang diharapkan pesan yang tercantum dalam *garap* ini dapat lebih cepat diterima oleh masyarakat yang menyaksikan pagelaran Wayang kulit.

KESIMPULAN

Adegan *kundur kedhaton* yang dilakukan dalang Ki Bayu Sugati ternyata berbeda dengan dalang-dalang lain di Daerah Istimewa Yogyakarta, perbedaan itu bisa diketahui antara lain, *kundur kedhaton* versi Ki Bayu Sugati terdiri dari tiga rangkaian yang berhubungan antara satu dengan yang lain, dengan urutan *Kundur kedhaton*, *rampogan* dan *budhalan*.

Garap Puspita Pancawarna disesuaikan dengan adegan yang diiringi, pada adegan *kundur kedhaton* diiringi *gendhing garap Puspita Pancawarna* dengan *garap* irama I, irama II, dilanjutkan dengan *lancaran*. Selanjutnya adegan *rampogan* diiringi *sampak Puspita Pancawarna*, sedangkan *budhalan* diiringi *ladrang* berkibarlah benderaku.

Pada adegan *Kundur kedhaton* yang dilakukan dalang Ki Bayu Sugati, adegan *budhalan* yang biasanya dilakukan setelah *limbukan* dimajukan sebelum *limbukan*, hal ini dilakukan untuk menunjukkan *garap Puspita Pancawarna* pada saat *Pakeliran* masih banyak penontonnya, juga untuk menarik penonton supaya berkenan untuk tetap menyaksikan jalannya *Pakeliran* hingga akhir.

Mengingat tuntutan masyarakat atas pertunjukan wayang kulit secara umum, maka banyak perubahan yang terjadi dalam pementasan wayang kulit itu sendiri. Perubahan yang signifikan sangat perlu dilakukan akan tetapi harus ada norma dan estetika dalam kesenian yang mengatur perubahan tersebut sehingga tidak jauh keluar dari tujuan berkesenian sesungguhnya. Perubahan inilah yang membuat sekarang muncul *gendhing* dan gaya baru dalam pagelaran wayang kulit.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis.

Bekel Tjondromeduro. *Gendhing Karawitan Dalam Pakeliran Wayang kulit Purwo Yogyakarta Satu Tinjauan Instrument Gender*. Skripsi S-1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1988.

- Hastanto Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Kayam Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, Putranto, Tri Harijadi. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*: Citra Etnika Surakarta, 2004.
- Soeroso. *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Perpus ISI Yogyakarta, 1999.
- _____. *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Somarno Poniran, Atot Rasona. *Pengetahuan Pedalangan. Jilid I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Supanggah Rahayu, *Bothekan Karawitan. Jilid I*. Jakarta: MSPI, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan. Jilid II Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Sutejo Bimbang. Fungsi dan Peran Ayak-ayak dalam *garap* karawitan gaya yogyakarta. Skripsi S1 Jurusan Karawitan, Fakultas seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2012.
- Sutrisno R. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Wulan Karahinan, R.B. *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh. Jilid I*. Yogyakarta: Kawedanan Hageng Punokawan Kridha Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Yudoyono Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Dan Masa depannya*. Kebayoran: PT. Karya Unipress, 1984.
- Susetya Wawan. *Dalang Wayang dan Gamelan*. Yogyakarta: Narasi. 2007.
- Kasidi. *Mitos Drupadi Dewi Bumi Dan Kesuburan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2014.
- Bambang Sri Atmojo. R. *Kendhang Pamijen: Gendhing Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Yang dibiayai oleh dipa Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2011.

B. Sumber Lisan

Ki Bayu Sugati, 49 tahun, dalang pakeliran gaya yogyakarta, Pajangan, Sleman, Yogyakarta.

Pembayun Mara Putra, 31 tahun, pencipta *garap* Puspita Pancawarna, Pajangan, Sleman, Yogyakarta

C. Diskografi

Rekaman pagelaran wayang Ki Bayu Sugati 7 Maret 2016.

